

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memiliki tujuan untuk melatih siswa terampil dalam berkomunikasi baik lisan maupun tertulis. Mulyati (2015, hlm. 1.10) menjelaskan sehubungan dengan penggunaan bahasa dalam berkomunikasi terdapat empat kemampuan berbahasa yakni (1) kemampuan menyimak, (2) kemampuan berbicara, (3) kemampuan membaca dan (4) kemampuan menulis. Semua kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan dikuasai oleh siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia

Membaca adalah salah satu dari empat kemampuan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa sekolah dasar, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas tinggi salah satunya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah kegiatan membaca untuk memahami isi dari bacaan tersebut. Adapun tingkatan dalam membaca pemahaman menurut Dalman (2014, hlm. 87) salah satunya adalah pemahaman literal. Pemahaman literal adalah membaca yang difokuskan pada makna secara tersurat dalam teks, dan memahami teks dengan membaca intensif sebanyak 150-200 kata. Salah satu kegiatan membaca intensif dalam jenis pemahaman literal adalah menjawab dan menyusun pertanyaan tentang isi teks bacaan. Dimana pada kegiatan tersebut terdapat kegiatan siswa menjawab dan menyusun pertanyaan atau kalimat tanya berdasarkan teks.

Namun temuan di lapangan menemukan pada saat peneliti melakukan observasi di SDN Cibogo pada kelas IV B dengan waktu satu minggu pada tanggal 6 sampai dengan 11 Februari 2017 menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyusun kalimat tanya dalam bentuk tulisan berdasarkan teks dengan baik. Pada saat observasi siswa dihadapkan pada sebuah teks bacaan. Siswa dan guru bersama-sama membaca teks bacaan tetapi dominan guru yang membaca dan menyimpulkan teks bacaan.

Kegiatan selanjutnya adalah siswa diminta untuk menyusun pertanyaan atau kalimat tanya terkait teks bacaan. Pada saat siswa diminta untuk menyusun pertanyaan terkait teks bacaan masih banyak siswa yang kesulitan terutama dalam menyusun pertanyaan berdasarkan teks. Terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum mampu menyusun pertanyaan berdasarkan teks dengan baik dan benar. Hal tersebut tergambar pada saat proses pembelajaran, dimana masih banyak siswa yang belum mampu menyusun kalimat tanya, kebanyakan siswa menuliskan kembali kalimat yang ada pada teks dan hanya memberikan tanda tanya pada akhir kalimat, kemudian siswa belum menggunakan kata tanya sesuai fungsinya, tidak menggunakan tanda tanya dan pertanyaan keluar dari konteks bacaan maupun materi. Seperti kita ketahui bahwa unsur-unsur pembentuk kalimat tanya adalah kata tanya, tanda tanya dan juga partikel *-kah*. Berikut adalah beberapa contoh kalimat tanya yang dibuat oleh para siswa ketika pembelajaran berlangsung dan juga beberapa pembelajaran sebelumnya : *“Drama adalah? Lukisan sangatlah= Lukisan bisa untuk= Menari jelaskan? Drama jelaskan? Kaki-kaki kecil itu menjadi kaki-kaki besar artinya kaki itu? Luka lutut itu sembuh setelah dibawa ke panti pijat? Menari dapat menyehatkan? Kalau Lani ingin menjadi astronout harus memiliki usaha?”* dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan yang kurang tepat yang dibuat oleh siswa pada kegiatan menyusun pertanyaan berdasarkan teks bacaan. Pada saat pembelajaran pun siswa cenderung bersifat pasif. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya yang baik dan benar belum menyeluruh.

Depdiknas (2006, hlm.20) menyebutkan bahwa kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran menulis salah satunya adalah kemampuan menyusun kalimat menggunakan kata tanya dengan memperhatikan penggunaan tanda baca dan ejaan yang tepat. Hal tersebut terangkum dalam kegiatan menyusun pertanyaan dimana di dalamnya terdapat kalimat tanya. Selain itu Kemendikbud (2013, hlm.66) menyebutkan bahwa kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar salah satunya adalah bertanya kepada orang lain dengan menggunakan pilihan kata yang tepat dan santun berbahasa. Oleh

karena itu, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya diperlukan tindakan kelas yang tepat.

Berdasarkan hasil observasi dan nilai hasil pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dalam menyusun pertanyaan berdasarkan teks menunjukkan 66% atau 19 siswa dari jumlah siswa 29 orang belum mampu menyusun kalimat tanya atau pertanyaan dengan baik. Hanya ada 10 orang siswa yang melebihi KKM. Hal tersebut belum mencapai ketuntasan minimal yang ditentukan sekolah untuk pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sebesar 75.

Hasil wawancara dengan guru kelas IV B pada tanggal 28 Februari 2017, dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan belum menyeluruh. Dalam penggunaan kata tanya sesuai fungsinya kebanyakan siswa belum paham sehingga tidak memakai kata tanya yang sesuai dan juga dengan alasan siswa yang kebingungan. Dan dalam hal lain, ketika siswa dihadapkan pada teks bacaan, kebanyakan dari siswa kembali menuliskan kalimat tersebut kemudian diberikan tanda tanya diakhir kalimat. Kemudian dalam menanggapi banyaknya siswa yang memiliki hambatan dalam proses pembuatan pertanyaan guru selalu mengingatkan dalam pembelajaran ketika ada kegiatan menyusun pertanyaan. Dan guru biasa menggunakan metode ceramah dan penugasan kepada siswa.

Kemudian hasil dari wawancara langsung kepada 3 orang siswa pada hari yang sama, jawaban yang mendominasi siswa adalah siswa masih bingung mengenai penyusunan pertanyaan terutama ketika dihadapkan pada teks bacaan. Kebingungan mereka dalam penggunaan kata tanya dan juga penyusunan kata pada kalimat tanya yang akan dibuat menjadi sebuah pertanyaan. Dan mereka cenderung sulit untuk mengungkapkan maksud dari pertanyaan yang ingin mereka ajukan.

Hasil analisis dari berbagai temuan diatas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan dalam bentuk kalimat tanya masih rendah. Refleksi terhadap temuan tersebut menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun pertanyaan berdasarkan teks

siswa diduga disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diduga mempengaruhi rendahnya kemampuan tersebut adalah rendahnya pemahaman siswa dalam memahami materi pembelajaran menyusun kalimat tanya yang baik dan benar. Dan dibuktikan dengan temuan-temuan pada saat observasi.

Adapun faktor eksternal yang diduga mengakibatkan rendahnya kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya adalah guru dalam proses pembelajaran yang

masih monoton dan menggunakan metode pembelajaran konvensional, misalnya hanya dengan ceramah dan penugasan saja tanpa adanya aktivitas yang secara langsung melibatkan siswa yang menyusun siswa tersebut memiliki antusiasme yang tinggi dalam menerima pelajaran dan melibatkan siswa aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan penyebab permasalahan diatas, ada beberapa alternatif solusi pemecahan permasalahan tersebut. Ada beberapa strategi ataupun metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya diantaranya adalah *The Learning Cell*, *Make a match*, dan Metode *Drill*. Alasan peneliti memilih strategi *The Learning Cell* karena strategi tersebut lebih sesuai dengan karakteristik dan kesulitan belajar siswa.

Menurut Zaini, Munthe dan Aryani (2008, hlm. 86) menerangkan bahwa strategi *The Learning Cell* menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, dimana peserta didik bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan pada materi bacaan yang sama. Dalam penerapannya strategi *The Learning Cell* siswa diminta untuk membaca teks bacaan secara tertulis dengan teliti, kemudian mengambil pokok masalah dan menyusun pertanyaan berdasarkan teks bacaan atau materi yang sudah mereka baca, menstimulasi pertanyaan yang mana merupakan kunci belajar dengan cara mendorong dan melatih siswa menyusun dan mengajukan pertanyaan sendiri secara tertulis, yang selanjutnya untuk diajukan kepada teman, selain itu juga melatih siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan pada lingkup terkecil yakni

dengan teman sebelum ia berani mengajukan pertanyaan pada lingkup yang lebih besar contohnya pada lingkup kelas.

Strategi *The Learning Cell* merupakan pembelajaran yang aktif. Aktif dalam strategi ini adalah memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif. Dalam proses pembelajaran yang aktif itu terjadi dialog yang interaktif antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru atau siswa dengan sumber belajar lainnya.

Strategi ini dapat membantu pasangan siswa belajar lebih aktif. Karena pada strategi ini dilakukan secara berpasangan. Dimana siswa akan lebih memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk menyelesaikan pekerjaannya dan tidak bersifat pasif. Sehingga siswa akan lebih fokus dan terarah terhadap tugas apa yang harus dikerjakan dan dilaksanakan. Dan juga pada saat proses pembuatan pertanyaan yang akan diajukan pada saat melakukan tanya jawab siswa diberi kesempatan untuk memberikan pendapat, mengkoreksi atau mengomentari terkait pertanyaan atau jawaban siswa yang lainnya. Yang dengan kegiatan itu secara tidak langsung melatih siswa untuk memunculkan rasa percaya diri, dan berani dalam mengungkapkan ide-ide atau informasi yang ia miliki tanpa rasa segan, malu atau takut dimarahi guru karena hal-hal tersebut langsung ditujukan kepada teman sebaya sehingga menyusun siswa lebih leluasa untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya siswa kelas IV B SDN Cibogo 207 Bandung dengan menerapkan strategi *The Learning Cell*. Dengan judul “Penerapan Strategi *The Learning Cell* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Tanya Pada Siswa Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

Novera Rahayu, 2017

PENERAPAN STRATEGI *THE LEARNING CELL* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT TANYA SISWA SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimanakah proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *The Learning Cell* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya siswa sekolah dasar kelas IV B SDN Cibogo 207 Bandung?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan menyusun kalimat tanya siswa sekolah dasar kelas IV B SDN Cibogo 207 Bandung setelah diterapkan strategi *The Learning Cell*?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran dengan menerapkan strategi *The Learning Cell* untuk meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya siswa sekolah dasar kelas IV B SDN Cibogo 207 Bandung.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan menyusun kalimat tanya siswa sekolah dasar kelas IV B SDN Cibogo 207 Bandung setelah diterapkannya strategi *The Learning Cell*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian yang berjudul “Penerapan Strategi *The Learning Cell* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Kalimat Tanya Pada Siswa Sekolah Dasar” sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumber keilmuan bagi para pembaca untuk mengembangkan wawasannya dalam memahami kemampuan siswa dalam menyusun dan menjawab pertanyaan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan penerapan strategi *The Learning Cell* sebagai salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar untuk melatih kemampuan siswa dalam menyusun kalimat tanya atau pertanyaan secara tertulis yang diiringi dengan praktek langsung penerapan kalimat tanya atau pertanyaan yang telah dibuat siswa dengan metode tanya jawab.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

a. Manfaat Bagi Siswa

1. Meningkatkan kemampuan menyusun kalimat tanya pada kegiatan menyusun pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun kalimat tanya dengan baik dan benar. Siswa dapat menyusun kalimat tanya dengan menggunakan kata tanya yang tepat, menggunakan tanda tanya pada akhir kalimat, partikel *-kah* yang diperlukan, dan juga kesesuaian pertanyaan yang dibuat berdasarkan teks bacaan.
2. Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa sebagai keterampilan abad 21.
3. Melatih pemahaman membaca siswa dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait teks bacaan yang telah dibuat sebelumnya.
4. Melatih siswa dalam memunculkan rasa percaya diri, dengan pembelajaran teman sebaya dalam kegiatan mengajukan dan menjawab pertanyaan, memberikan koreksi ataupun penambahan informasi pada kegiatan tanya jawab.
5. Melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan, memberikan koreksi ataupun tambahan informasi terkait teks bacaan.

b. Manfaat Bagi Guru

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk strategi pembelajaran yang inovatif dan efektif.
2. Dapat dijadikan pilihan strategi pembelajaran yang bisa diterapkan di kelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

c. Manfaat Bagi Sekolah

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.
2. Meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah khususnya untuk meningkatkan kemampuan menyusun dan menjawab pertanyaan dengan menerapkan strategi *The Learning Cell*.